

KONSEP PENDIDIKAN ORANG DEWASA

Oleh. Sunhaji

Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Sebelas Maret Surakarta
Dosen Pascasarjana dan Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstract

Advances in science and technology today, the one that needs attention is the concept of education for adults . Not always we talk and review the student's educational sputar school in the relatively young age of the reality on the ground , that is not little adults who should receive education , both informal and non -formal education , for example in the form of skills , courses , refresher courses and so on . The problem that often arises is how to tips and strategies membelajarkan adult postscript school is not occupied . In pskologis adults as students in learning activities can not be treated like regular students children who were sitting in the school . Adults grow as a person and have a maturity of self-concept moves from dependency as occurs in childhood toward independence or self-direction . Adult psychological maturity as a person capable of self-directed and not directed, forced and manipulated by others .

Keywords : *Education, people, independence and learning strategies*

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di sputar pendidikan siswa sekolah yang relatif berusia muda kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik pendidikan informal maupun non formal, misalnya dalam bentuk ketrampilan, kursus- kursus, penataran dan sebagainya. Masalahnya yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang nota bene tidak menduduki bangku sekolah. Secara psikologis orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah

kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain.

Kata Kunci: *Pendidikan orang dewasa, kemandirian dan strategi pembelajarannya.*

A. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan informasi serta kemajuan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, salah satu yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa. Tidak selamanya kita berbicara dan mengulas di seputar pendidikan siswa sekolah yang relatif berusia muda kenyataan di lapangan, bahwa tidak sedikit orang dewasa yang harus mendapat pendidikan, baik pendidikan informal maupun non formal, misalnya dalam bentuk ketrampilan, kursus- kursus, penataran dan sebagainya. Masalahnya yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi membelajarkan orang dewasa yang nota bene tidak menduduki bangku sekolah. Secara psikologis orang dewasa sebagai siswa dalam kegiatan belajar tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang sedang duduk dibangku sekolah. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Sehingga bila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN ORANG DEWASA (POD)

Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul “*The Adult Learner, Aneglected Species* “ mengungkapkan teori belajar yang tepat bagi orang dewasa. Sejak saat itulah istilah “ Andragogi “ makin

diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan.

Pendidikan orang dewasa atau dengan istilah lain *Andragogi* berasal dari bahasa Yunani dari kata *aner* artinya orang dewasa, dan *agogos* artinya memimpin. Maka secara harfiah *andragogi* berarti seni dalam mengajar orang dewasa, berlawanan dengan *paedagogi* yang berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. (Kartini Kartono, 1997;23). Karena pengertian pedagogi adalah seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak, maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat, karena mengandung makna bertentangan. Pada awalnya, bahkan hingga sekarang, banyak praktek proses belajar dalam suatu pelatihan yang ditunjukkan kepada orang dewasa, yang seharusnya bersifat andragogis, dilakukan dengan cara-cara pedagogis. Dalam hal ini prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak di anggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pelatihan bagi orang dewasa.

Lebih lanjut John D Ingals, memberikan batasan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu cara pendekatan dalam proses belajar orang dewasa, rumusan ini lebih menekankan kepada tehnik belajar bagi orang dewasa sehingga orang dewasa sanggup dan mau belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini di sajikan perbandingan asumsi antara keduanya.

Perbandingan Asumsi dan model Pedagogi dan Andragogi

NO	ASUMSI	PEDAGOGI	ANDRAGOGI
1.	Konsep tentang diri peserta didik	Peserta didik tergantung pada pendidiknya, para guru bertanggungjawab sepenuhnya untuk menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, bagaimana cara mempejarinya, dan apa hasil yang diharapkan setelah selesai	pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu bersifat tergantung

Konsep Pendidikan Orang Dewasa

2.	Fungsi pengalaman peserta didik	Pengalaman dari guru sangat besar pengaruhnya, dan tehnik penyampaianya berupa ceramah, tugas baca dan penyajian melalui alat pandang dengar	Pengalaman nyata merupakan sumber belajar bagi dirinya, oleh karena itu metode penyampaianya eksperimen, percobaan, diskusi praktek problem solving
3	Kesiapan belajar	Siap selalu belajar untuk masa depan, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum baku dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang	Dengan belajar diharapkan dapat memecahkan masalahnya, maka belajar adalah membantu mereka menemukan yang perlu mereka ketahui, program belajar disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka dan urutan penyajian sesuai dengan kesiapan peserta didik
4	Orientasi belajar	Ilmu yang dipelajari baru akan bermanfaat dikemudian hari, oleh karena itu kurikulum disusun sesuai urutan logis	Belajar untuk meningkatkan kemampuan diri untuk mengembangkan orientasinya oleh karena itu orientasi belajar terpusat pada kegiatannya sesuai yang diharapkan mereka

(Tisnowati Tamat, 1985 ;19-20)

C. KARAKTERISTIK BELAJAR ORANG DEWASA

Orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak –anak antara lain karakteristiknya sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahannya diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa *survive*, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan.
3. Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik
4. Pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik (Tisnowati Tamat, 1985 :20-22)

Sementara Knowles (1970) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi sebagai berikut:

Pertama, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju pengarahannya diri sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri, apabila dia

menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi *self directing*, maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak.

Kedua, karena sudah matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman, maka dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, yang pada waktu yang sama akan memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu dalam *andragogi* mengurangi metodeceramah, belajar harus banyak berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Hal ini selaras dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan.

Ketiga, Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya, oleh karena itu orang dewasa belajar karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pemimpin suatu organisasi dan lain-lain.

Keempat, Orangdewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (*problem centered-orientation*). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya (Kartini Kartono, 1997 ; 19).

Sementara Haris Mujiman dalam bukunya Belajar Mandiri menambahkan ciri-ciri belajar orang dewasa adalah; (1) kegiatan belajarnya bersifat *self directing*-mengarahkan diri, tidak *dependent*, (2) pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain, (3) Tidak mau *didikete* guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus, kecenderungan ini muncul karena orang dewasa sadar akan kemampuan diri, dan tidak senang kepada paksaan dari pihak lain yang memiliki otoritas, (4) lebih senang dengan *problem-centeredlearning* dari pada *content centered learning*, orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata, maka mereka

lebih senang dengan pembelajaran pemecahan masalah. (5) Lebih senang partisipasi aktif dari pada pasif, (6) selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, orang dewasa tidak senang belajar dengan “ kepala kosong “, (7) Lebih senang *collaborative learning*, dengan tukar pengalaman dan sharing (Haris Mujiman, 2006 ; 14-16).

D. PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR ORANG DEWASA

Prinsip-prinsip mengajar orang dewasa merupakan bagian pokok dalam pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik hendaknya mengerti dan menyetujui terhadap tujuan suatu kegiatan pendidikan/ kursus.
2. Peserta didik hendaknya mau untuk belajar
3. Menciptakan situasi yang bersahabat dan tidak formal
4. Penataan ruangan hendaknya menyenangkan para peserta
5. Peserta didik hendaknya berperan serta mempunyai tanggungjawab terhadap jalanya proses belajar
6. Belajar itu hendaknya erat hubungannya dengan pengalaman peserta didik
7. Fasilitator hendaknya mengenal benar akan materi pembelajarannya
8. Perhatikanlah kesungguhan dan ketekunan dalam mengajar
9. Peserta didik hendaknya dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya
10. Peserta didik hendaknya sadar akan kemajuan dirinya dan memiliki rasa kepuasan
11. Gunakan metode belajar yang bervariasi
12. Fasilitator hendaknya merasa turut tumbuh dalam proses belajar mengajar
13. Pendidikan hendaknya memiliki rencana yang fleksibel dalam proses belajar mengajar

Selain prinsip-prinsip tersebut di atas, terdapat juga prinsip yang hampir-hampir mirip dengan prinsip di atas, antara lain:

1. *Recency*, hukum ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dipelajari atau diterima pada saat terakhir adalah yang paling banyak diingat

- peserta, maka berkaitan dengan materi perlu adanya ringkasan / kata kunci dan memberikan review di awal sesi di hari / waktu lain
2. *Appropriatenes* (kesesuaian), prinsip ini menunjukkan perlunya materi-materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta, termasuk materi-materi baru harus ada keterkaitannya dengan materi /pengalaman peserta didik
 3. *Motivation*, prinsip ini peserta hendaknya memiliki rasa keinginan yang dalam, jika fasilitator tidak menggunakan prinsip ini dan mengabaikan untuk membuat materi yang relevan, maka akan secara pasti akan kehilangan motivasi
 4. *Primacy* (menarik perhatian di awal sesi),hal-hal yang pertama bagi peserta didik biasanya dipelajari dengan baik, demikian juga dengan kesan pertama atau serangkaian informasi yang diperoleh dari pelatih betul-betul sangat penting.
 5. *Two Way Communication* (komunikasi dua arah), prinsip ini menghendaki proses belajar yang timbal balik, sehingga pembelajaran bukan otoritas fasilitator.
 6. *Feedback*, prinsip ini menghendaki fasilitator perlu mengetahui bahwa peserta mengikuti dan tetap menaruh perhatian pada apa yang disampaikan, dan juga sebaliknya peserta juga membutuhkan umpan balik sesuai dengan penampilan / kinerja mereka
 7. *Active Learning* (belajar aktif), prinsip ini menghendaki peserta akan giat belajar jika mereka secara aktif terlibat dalam proses pelatihan, sebagaimana kata John Dewey Learning by doing
 8. *Muliple –Sense Learning*, prinsip ini mengatakan bahwa belajar akan jauh lebih efektif jika partisipan menggunakan lebih dari kelima inderanya.
 9. *Exercise* (latihan), prinsip ini menghendaki perlunya di ulang-ulang dalam pelatihan.

E.IMPLIKASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN ORANG DEWASA

Mengingat orang dewasa memiliki karakteristik sebagaimana uraian di atas, maka dalam proses pendidikan ada beberapa hal yang ditempuh dalam pelaksanaannya antara lain :

1. Menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, antara lain; a) pengaturan lingkungan fisik seperti penataan peralatan disesuaikan dengan kondisi orang dewasa, alat peraga dengar dan liat disesuaikan dengan kondisi fisik orang dewasa, Penataan ruangan, pengaturan meja, kursi dan peralatan lainnya hendaknya memungkinkan terjadinya interaksi sosial, b) pengaturan lingkungan sosial dan psikologis, lingkungan ini hendaknya membuat orang dewasa merasa diterima, dihargai dan di dukung, mengembangkan suasana bersahabat, informal, santai, membangun semangat kebersamaan
2. Diagnosis kebutuhan belajar, melibatkan *stakeholder* yang terkena langsung dampak pelaksanaan pendidikannya, membangun model yang diharapkan, menyediakan pengalaman yang dibutuhkan
3. Proses Perencanaan,libatkan peserta didik dalam menyusun rencana pelatihan,
4. Memformulasikan tujuan, yakni tentang tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik
5. Mengembangkan model umum, pendidikan orang dewasa lebih banyak melalui diskusi, baik kelompok kecil maupun kelompok besar
6. Menetapkan materi dan teknik pembelajarannya, materi lebih ditekankan pada pengalaman nyata, disesuaikan dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis, metode dan teknik yang dipilih harus menghindari teknik yang bersifat pemindahan pengetahuan dari fasilitator kepada peserta didik,lebih bersifat partisipatif (Lunandi, 1987 ; 34).

E.KESIMPULAN

1. Pendidikan orang dewasa adalah kegiatan membimbing dan membantu orang dewasa belajar, merupakan suatu proses penemuan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) sepanjang hayat terhadap sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan untuk kehidupannya, prosesnya tidak di dasarkan pada pertimbangan pendidik, akan tetapi di dasarkan pada kepentingan peserta didik
2. Karakteristik Pendidikan Orang dewasa adalah konsep untuk mengembangkan 4 hal pokok antara lain, konsep diri, peranan pengalaman, kesiapan belajar dan orientasi belajar
3. Implikasinya dalam proses pendidikan antara lain diperlukan pengaturan lingkungan fisik, lingkungan sosial dan psikologis, diagnosis kebutuhan belajar, perencanaan yang matang, tujuan belajar yang jelas, model belajar yang partisipatif, materi dan tehnik pembelajarannya disesuaikan dengan pengalaman dan kemampuan fisiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergevin, Paul, Morris. D, Smith, RM., (1966). *Adult Education Procedures*. TheSeabury Press New York.
- Haris Mujiman, *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*, (2006).LPP-UNS,dan UNS Press.
- Ingals, John D. 1973. *A Y'rainer Guide to Andragogi*, Washington DC: US Departement of Health, Education and Wulture.
- Kartono, Kartini. (1992). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?.* Bandung: Mandar Maju.
- Knowless, Malcom, (1977). *The Modern Practice of Adult Education* Association Press New York.
- Lunandi, A, G. (1987). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugarda Purbakawaca, (1972). *Pendidikan Dalam Alam Indonesia Merdeka*. Gunung Agung. Jakarta.
- Suyatna Besar Atmaja, (1977). *Pendidikan Masyarakat, Pribadina*, bandung.

Suyatna Besar Atmaja (1984). *Pengantar Andragogi*, Jurusan PLS FIP Bandung.

Smith, Robert M. George F. Aker and J.R. idd, (1970). *Handbook of Adult Education*. Macmillan Publising Co., Inc., New York.

Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik Ke Andragogik*, (1985), Jakarta, Pustaka Dian